HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERAN PERAWAT DALAM PEMBERIAN ASUHAN KEPERAWATAN RUMAH SAKIT SWASTA DI YOGYAKARTA TAHUN 2024

Regina Indah Valenty Br Pinem, Yullya Permina*, I Wayan Sudarta, Enik Listyaningsih
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
e-mail: yullya@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecerdasan Emosional merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur kehidupannya seperti menjaga emosinya, kesadaran pengendalian, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dalam diri. Study awal menunjukkan bahwa masih terdapat perawat yang belum peduli terhadap teman satu timnya saat bekerja, dan dokumentasi asuhan keperawatan dilakukan dengan baik. Tujuan: mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta. Metode: Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Analisis menggunakan uji *spearman rank* dan dinyatakan lolos *ethical clearence*. Populasi berjumlah 32 responden perawat yang melakukan peran pemberian asuhan keperawatan, pengambilan data menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner. Hasil dan Pembahasan: Ada hubungan kecerdasan emosional dengan peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di rumah sakit swasta di Yogyakarta dengan nilai P-value $0,009 < 0,05$. Kecerdasan emosional dalam pemberian asuhan keperawatan sangat penting. Perawat harus mampu mengendalikan emosi, memahami pasien melalui empatinya dan berinteraksi baik pada pasien dalam peran perawat maupun rekan kerja. Kesimpulan: Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di rumah sakit swasta di Yogyakarta. Saran: Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian faktor lain yang mempengaruhi peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional-Perawat-Asuhan Keperawatan

ABSTRACT

Background: Emotional Intelligence is an individual's ability to manage their life such as maintaining their emotions, awareness of control, motivation, empathy, and social skills within themselves. Initial studies show that there are still nurses who do not care about their teammates while working, and documentation of nursing care is carried out properly. Objective: to determine the relationship between emotional intelligence and the role of nurses in providing nursing care in Private Hospitals in Yogyakarta. Method: This study uses quantitative correlation with a cross-sectional approach. Analysis using the Spearman rank test and is declared to have passed ethical clearance. The population was 32 nurse respondents who performed the role of providing nursing care, data collection using the total sampling technique. This study used a questionnaire as a measuring instrument. Results and Discussion: There is a relationship between emotional intelligence and the role of nurses in providing nursing care in private hospitals in Yogyakarta with a P-value of $0.009 < 0.05$. Emotional intelligence in providing nursing care is very important. Nurses must be able to control emotions, understand patients through empathy and interact well with patients in the role of nurses and coworkers. Conclusion: There is a relationship between emotional intelligence and the role of nurses in providing nursing care in private hospitals in Yogyakarta. Suggestion: Further researchers can conduct research on other factors that influence the role of nurses in providing nursing care.

Keywords: Emotional Intelligence-Nurses-Nursing Care

PENDAHULUAN

WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menyatakan bahwa rumah sakit merupakan elemen penting dalam sebuah organisasi sosial dan kesehatan. Fungsinya meliputi penyediaan layanan yang menyeluruh, pengobatan penyakit, dan upaya pencegahan penyakit untuk masyarakat. Selain itu, rumah sakit juga bertindak sebagai tempat pendidikan untuk profesional kesehatan dan sebagai pusat penelitian medis. Tugas perawat di rumah sakit memiliki nilai yang sangat tinggi karena mereka bertanggung jawab untuk merawat serta membantu pasien dalam mempertahankan kesehatan dan mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi. Fungsi perawat adalah bentuk tanggung jawab bagi mereka yang telah menyelesaikan. Pendidikan formalnya, diakui, dan telah diberikan kewenangan oleh pemerintah dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab keperawatan secara profesional didasarkan oleh kode etik keperawatan. Perawat memiliki fungsi sebagai pengajar yang menyampaikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada pasien, keluarga pasien, serta masyarakat dengan tujuan untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesejahteraan.. (Angriani et al., 2022; Mawar et al., 2021).

Tindakan yang diambil oleh sejumlah perawat mencerminkan tingkat rendahnya kecerdasan emosional seperti yang diungkapkan oleh (Goleman, 2015) bahwa kecerdasan emosional terdiri dari berbagai komponen, di antaranya adalah empati dan pengaturan emosi. Empati adalah kapasitas seseorang untuk memahami dan peduli terhadap orang lain, yang menunjukkan sejauh mana seseorang dapat bersimpati. Sementara itu, pengaturan emosi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelola perasaannya sehingga dapat dinyatakan dengan benar, yang pada akhirnya membantu mencapai keseimbangan pribadi.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan tehnik interview dengan cara triangulasi sumber didapatkan bahwa perawat di salah satu rumah sakit swasta berjumlah 32 perawat yang melakukan tindakan pelayanan kesehatan dan masih ada perawat yang memiliki pengelolaan emosional kurang saat bekerja. Adanya beberapa perawat yang tidak care atau tidak peduli dengan teman *shift* yang sedang kerepotan dengan pemberian pelayanan kepada pasien dan beberapa perawat masih belum bisa mengontrol emosinya dengan tutur kata atau nada suara kepada pasien.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional serta memanfaatkan instrumen berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini

perawat yang melakukan peran dalam pemberian asuhan keperawatan sebanyak 32 responden. Teknik pengambilan data menggunakan total sampling. Alat ukur yang di gunakan adalah kuesioner yang telah diadopsi oleh penleiti sebelumnya sebanyak 49 pertanyaan. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Spearman Rank. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan Etik dari STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan nomor 094/KEPK.02.02/VII/2024.

HASIL

Pada penelitian ini dapatkan hasil:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Rumah Sakit Swasta Di Yogyakarta

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase%)
Jenis kelamin			
1.	Laki-laki	9	28.1%
2.	Perempuan	23	71.9%
Jumlah		32	100.0%
Usia			
1.	Dewasa (25 – 44 Tahun)	29	90.6%
2.	Pra Lansia (45 – 59 Tahun)	3	9.4%
Jumlah		32	100.0%

Sumber: hasil olah data primer 2024

Analisis : Berdasarkan table 1 didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin trebanyak di Perempuan dengan 23 responden dan usia dewasa (25-44 tahun) sebanyak 29 responden.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional

No	Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0.0%
2	Sedang	13	40.6%
3	Tinggi	19	59.4%
Total		32	100.0%

Sumber: Hasil Olah data primer 2024

Analisis : kategori kecerdasan emosional responden dengan kategori sedang sebanyak 40,6% atau 13 responden dan dengan kategori tinggi sebanyak 59,4% atau 19 responden.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Peran Perawat Rumah Sakit Swasta Di Yogyakarta

No.	Peran Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang Baik	0	0%
2	Sedang	8	25.0%
3	Baik	24	75.0%
	Total	32	100.0%

Sumber: Hasil Olah data primer 2024

Analisis: Tabel 8 tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dalam kategori sedang sebanyak 25% atau 8 responden dan sisanya sebanyak 75% atau 24 responden mengkategorikan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dalam kategori baik.

Tabel 4
Hubungan kecerdasan emosional dengan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan rumah sakit swasta di Yogyakarta

Kecerdasan Emosional	Peran Perawat		Baik				Sedang				Kurang Baik				Total	P Value	Correlation Coefficients
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%					
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0,009	0,452	
Sedang	7	29,1	6	75	0	0	13	41									
Tinggi	1	70,9	2	25	0	0	19	59									
Total	2	100	8	100	0	0	32	100									

Sumber: Hasil Olah Data Primer 2024

Analisis: tabel 4 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional terbanyak di kategori tinggi, sedangkan peran perawat yang terbanyak baik sejumlah 17 responden (70,9%). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan komputerisasi melalui uji spearman rank didapatkan hasil p-value 0,009 ($p < 0,05$) dan Correlation Coefficients 0,452.

PEMBAHASAN

1. Hubungan kecerdasan emosional dengan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki, maka peran perawat yang diberikan sebagai bentuk asuhan keperawatan semakin baik. Kecerdasan emosional mengacu pada efektivitas respon seseorang terhadap perasaan atau emosinya sendiri dan terhadap perasaan orang lain (Permina et al., 2019). Mengindikasikan bahwa ketika seorang perawat memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dalam artian perawat mampu mengolah emosi diri, mampu untuk selalu menumbuhkan motivasi diri, bersikap empati terhadap orang lain serta bekerjasama dengan sesama perawat atau pasien lain. Sebagai perawat, penting adanya memiliki kecerdasan emosional yang baik karena hal tersebut berhubungan dengan bagaimana perawat dapat memberikan asuhan keperawatan dengan baik.

Pada penelitian ini ditemukan nilai P-value sebesar $0,009 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Menurut (Dewi, 2019) dalam penelitiannya ditemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja perawat sebesar 28,31%. Pada penelitian ini ditemukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sebesar 0,452 atau 45,2%. Asumsi peneliti terkait dengan temuan ini adalah bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi pada perawat memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas asuhan keperawatan. Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan perawat dalam mengelola emosi pribadi, memotivasi diri secara berkelanjutan, menunjukkan empati kepada pasien, serta menciptakan kolaborasi yang efektif dengan rekan-rekan tenaga kesehatan.

2. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden, dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden. Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden laki-laki memiliki rata-rata kecerdasan emosional senilai 88,62 lebih tinggi daripada perempuan yang kecerdasan emosionalnya diperoleh rata-rata senilai 87,25. Pada Peran keperawatan yang diberikan kepada pasien pada penelitian ini, diperoleh nilai rata-rata skor laki-laki sebesar 78,95 sedangkan perempuan sebesar 78,5.

Keduanya dalam kategori tinggi atau baik, namun tidak ada perbedaan yang signifikan atau terpaut jauh.

Terdapat sejumlah elemen yang mendasari kemampuan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh pria dan wanita, termasuk ciri-ciri biologis dan fisiologis serta cara pengasuhan orang tua yang mampu memengaruhi perkembangan emosi dalam kepribadian individu. (Faisal & Netrawati, 2023). Menurut Meshkat dan Nejati, Seorang pria cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan memiliki pandangan positif mengenai emosinya, sehingga hal ini berperan baik dalam pengembangan kecerdasan emosionalnya. (Meshkat & Nejati, 2017).

Peneliti berasumsi bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk tumbuh dan berkembang secara lebih baik, seperti pola asuh. Pola asuh yang didapatkan oleh seorang laki-laki dan perempuan tentu memiliki perbedaan, seringkali seorang laki-laki memiliki pola asuh yang lebih keras sehingga sisi rasionalitasnya lebih terasah dengan baik dan hal tersebut berdampak pada kecerdasan emosional

b. Usia

Penelitian ini mengemukakan bahwa berdasarkan usia, perawat di RS Bethesda Lempuyangwangi berusia 25-44 tahun sebanyak 29 responden dan perawat yang berusia 45-59 tahun sebanyak 3 responden. Hal ini didapatkan perawat di RS Bethesda Lempuyangwangi berdasarkan usia mengindikasikan bahwa perawat di RS tersebut dalam kategori dewasa sangat mendominasi (>90%). Usia dewasa < 44 Tahun dapat dikategorikan sebagai usia produktif kerja, hal ini dapat dikatakan demikian karena semakin tua semakin rentan kesehatan fisik yang dimiliki oleh manusia. Ketika usia semakin tua, kemampuan bekerja akan mengalami penurunan sehingga produktivitas yang dihasilkan akan mengalami penurunan atau penyusutan. Secara kecerdasan emosional, individu dengan usia dewasa akan memiliki daya adaptasi yang baik dalam lingkungan yang dinamis seperti tempat kerja (Abriza & Mariany, 2018). Saat individu masuk dalam usia pra-lansia, perlu adanya dukungan-dukungan baik secara keluarga maupun sosial agar kecerdasan emosionalnya tetap dalam kondisi baik (Amalia, 2022).

3. Kecerdasan emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden (40,6%) memiliki kecerdasan emosional dalam tingkat sedang dan sebanyak 19 responden memiliki kecerdasan emosional dalam tingkat tinggi (59,4%). Kecerdasan emosional (EI) adalah

kecerdasan sosial seseorang untuk mengendalikan emosi sendiri dan orang lain, mencakup kapasitas untuk mengendalikan emosi seseorang atau orang lain, dapat memudahkan seseorang dalam mengidentifikasi, menggunakan informasi untuk pikiran, tindakan, berpikir kreatif, dan dapat fokus terhadap masalah yang dialami. meningkatkan motivasi dan memungkinkan perencanaan yang fleksibel (Jiménez-Picón et al., 2021). Kecerdasan emosional mempunyai dua unsur penting yaitu emosi dan kontrol diri (Khodijah, 2014 dalam (Al Idrus et al., 2021). Empati adalah keterampilan untuk mengerti perasaan dan pikiran orang lain (Amalia, 2019) Sementara itu, pengendalian diri merujuk pada kapasitas individu untuk mengatur keinginan atau rangsangan yang akan muncul. (Madjid et al., 2022) Lima aspek didalam kecerdasan emosional menurut Goleman (2007) dalam (Yurista et al., 2018) adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan membina hubungan dengan orang lain yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain.

Peneliti berasumsi bahwa semakin sering seseorang dapat melakukan kontrol diri terkait perasaan, emosi, kesedihan dan kemarahan maka kecerdasan emosional yang terbentuk akan semakin baik. Kecerdasan emosional dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu mampu mengontrol dirinya dan berperilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain termasuk dalam melakukan peran sebagai seorang perawat.

4. Peran perawat

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 24 responden yang menyatakan bahwa peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan rumah sakit swasta di Yogyakarta dalam kategori baik. Perawat adalah profesi yang mengkhususkan pada upaya penanganan dan perawatan pasien (Simamora et al., 2019). Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dibutuhkan untuk memberikan perawatan yang maksimal. Asuhan keperawatan yang dilaksanakan oleh perawat harus dinilai dan dievaluasi untuk mengetahui mutu asuhan yang diberikan.(Aulia et al., 2023). Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan di butuhkan untuk memberikan perawatan yang maksimal agar tercipta derajat Kesehatan Masyarakat yang optimal. Penilaian dan evaluasi asuhan keperawatan merupakan langkah penting dalam memastikan mutu pelayanan yang diberikan kepada pasien. Dengan mengevaluasi asuhan keperawatan, perawat dapat mengetahui apakah intervensi yang dilakukan telah sesuai, efektif, dan memberikan dampak positif terhadap kondisi pasien (Aulia et al., 2023).

Perawat memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan yang holistik. Selain memberikan asuhan keperawatan, perawat juga harus menjadi

penghubung yang efektif antara pasien, keluarga pasien, dan tim medis lainnya. Ketika seorang perawat memiliki keterampilan dan kemampuan memahami pasien dengan baik, maka bentuk asuhan yang diberikan kepada pasien akan sesuai dan baik (Handayani et al., 2024). Dokumentasi asuhan keperawatan terdiri pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. (Supratti & Ashriady, 2020)

Asumsi peneliti mengenai peran keperawatan adalah bahwa penerapan diagnosa, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi keperawatan yang dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan serta keselamatan pasien. Diagnosa yang tepat dan perencanaan yang terorganisir diyakini dapat membantu perawat dalam menetapkan prioritas tindakan yang efektif dan efisien, yang pada gilirannya mendukung pemulihan klien secara maksimal. Peneliti juga berpendapat bahwa dokumentasi yang jelas, tepat waktu, dan konsisten memiliki peranan krusial dalam komunikasi antar profesional kesehatan, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan medis dan mempermudah pemantauan perkembangan pasien. Pelaksanaan yang holistik dan penghormatan terhadap hak-hak klien dianggap penting dalam membangun kepercayaan pasien serta meningkatkan kepatuhan perawat terhadap rencana perawatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan dari *uji Spearman Rank* didapatkan nilai P-value sebesar 0,009 < 0,05 yang artinya ada hubungan pada kecerdasan emosional dengan peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan rumah sakit di Yogyakarta. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian faktor lain yang mempengaruhi peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas seluruh civitas STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta yang senantiasa memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan keluarga serta teman-teman atas motivasi dan supportnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, I., Damayanti, P. ., & Ermayani. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 348–356. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5992>
- Amalia, R. (2019). *Empati sebagai Dasar Kepribadian Konselor*. Universitas Pahlawan.
- Aulia, T., Sitohang, J. M., Sihalo, L. B., Christine, A., & Endah, R. (2023). Peran Perawat dalam Pemberian Asuhan Keperawatan yang Bermutu untuk Meningkatkan Kepuasan Pasien. *JURMIK (Jurnal Rekam Medis Dan Manajemen Informasi Kesehatan)*, 3(1), 18–28.
- Faisal, A. I. El, & Netrawati, N. (2023). Emotional Intelligence Differences Between Male and Female Adolescents. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i1.21427>
- Jiménez-Picón, N., Romero-Martín, M., Ponce-Blandón, J. A., Ramirez-Baena, L., Palomo-Lara, J. C., & Gómez-Salgado, J. (2021). The Relationship between Mindfulness and Emotional Intelligence as a Protective Factor for Healthcare Professionals: Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2021, Vol. 18, Page 5491, 18(10), 5491. <https://doi.org/10.3390/IJERPH18105491>
- Handayani, Y., Ranteallo, R. R., & Pelowe, N. K. (2024). *Hubungan Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Keselamatan Dan Kesehatan Di Ruang Perawatan Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024*.
- Madjid, A. N. F., Aswar, & Tajuddin, A. (2022). Efek Kemampuan Kontrol Diri dalam Menekan Perilaku. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v6i1.1210>
- Meshkat, M., & Nejati, R. (2017). Does Emotional Intelligence Depend on Gender? A Study on Undergraduate English Majors of Three Iranian Universities. *SAGE Open*, 7(3), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244017725796>
- Permina, Y., D. Estioko, E., & Peter B. Regondola, J. (2019). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Akademik Mahasiswa Keperawatan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Indonesia; Dasar Untuk Strategi Mengajar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(Khusus). <https://doi.org/10.47317/jkm.v12ikhusus.160>
- Simamora, R. H., Purba, J. M., Bukit, E. K., & Nurbaiti, N. (2019). Penguatan Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Melalui Pelatihan Layanan Prima. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.2940>

- Supratti, & Ashriady. (2020). Pendokumentasian Standar Asuhan Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), 44.
- Yurista, D., Bakar, A., & Mirza, M. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Kerja Pada Perawat. *Journal Psikogenesis*, 5(1), 1–13.
<https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.495>